



DAFTAR ISI

Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an	1
Konsep Negara Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an	21

Konsep Negara Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an

Abdul Mufid

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Khozinatul Ulum Blora

Email: nawalmiza@gmail.com

Abstrak

Paper ini bertujuan untuk mengkaji dimensi negara yang ideal dalam perspektif Al-Qur'an. Sebagaimana diakui bersama di kalangan muslimin, bahwa Al-Qur'an adalah sumber kehidupan. Solusi dari semua problem yang muncul dapat dicarikan jawabannya dari Al-Qur'an, baik aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Tak terkecuali bidang pemerintahan yang di dalamnya terdapat topik negara ideal. Kajian seperti ini sangat penting untuk diangkat, mengingat bangsa Indonesia yang sudah merasakan kemerdekaan lebih dari satu abad dan telah berganti-ganti pemimpin belum semuanya merasakan kenyamanan dalam berwarganegara. Untuk itu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya adalah bagaimana negara yang ideal menurut Al-Qur'an? Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa paling tidak ada empat tempat dalam Al-Qur'an yang membicarakan soal negara ideal, yakni surat Ibrâhim ayat 35, surat surat al-Baqarah ayat 126, surat at-Tîn ayat 3, dan surat Saba' ayat 15.

Kata kunci: Al-Qur'an, negara, ideal

Abstract

This paper aims to examine the ideal dimensions of the state in the perspective of the Qur'an. As recognized among Muslims, that the Qur'an is the source of life. The solution of all the problems that arise can be sought answers from the Qur'an, both political, economic, social, cultural, and so forth. No exception in the field of government in which there is an ideal country topic. Studies like this are very important to be raised, considering that the Indonesian people who have felt independence for more than a century and have changed leaders have not all felt comfortable in citizenship. For this reason, the question that will be sought is the ideal state according to the Qur'an? The results of this study indicate that there are at least four places in the Qur'an that discuss the matter of the ideal state, namely the letter of Ibrâhim verse 35, the letter of al-Baqarah verse 126, the letter at-Tîn verse 3, and the Saba 'verse 15 .

Keywords: Al-Qur'an, country, ideal

Pendahuluan

Islam merupakan risalah rahmat yang telah populer di kalangan umat. Namun konsepnya belum dielaborasi secara serius dan memadai, sehingga pengetahuan tersebut tidak berkembang menjadi wacana yang menghasilkan

ketentuan atau kriteria tentang keislaman yang jelas dan operasional. Maka dari itu tidak aneh jika ada gerakan-gerakan umat yang memiliki orientasi yang saling bertentangan sama-sama mengklaim menjadi gerakan untuk mewujudkan Islam sebagai agama rahmat.¹

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi muslim yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Terdapat banyak peristiwa dan hikmah di dalamnya yang dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi seorang muslim. Selain itu, banyak nilai yang dapat ditemui. Nilai-nilai tersebut mengatur segala aspek kehidupan yang mencakup akidah, muamalah, tauhid, ibadah dan lain-lain, termasuk tentang ketatanegaraan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat penyebutan beberapa ayat yang mengindikasikan ciri-ciri negara ideal yang dikehendaki olehnya. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 126, QS. Ibrahim: 35, QS. Saba': 15, dan QS. At-Tin: 3. Dari pandangan tersebut, maka artikel ini akan mengeksplorasi karakter dan ciri-ciri negara ideal sebagaimana dikehendaki pada ayat-ayat tersebut di atas.

Konsep Negara Ideal Menurut Surat al-Baqarah Ayat 126

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Al-Baqarah: 126)

Kata *baladan âminan* (negeri yang aman sentosa) menurut ar-Razi dapat dimaknai dari dua sisi. **Pertama**, negeri yang mendapat jaminan keamanan.

¹ Hamim Ilyas, *Islam Risalah Rahmat dalam Alquran (Tafsir Q.S. Al-Anbiya', 21: 107)*, Jurnal Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007, hlm. 257 – 258.

Sebagaimana makna dari bunyi ayat *في عيشة راضية* (dalam kehidupan yang diridhai).

Kedua, yang dijamin keamanannya adalah penduduknya, bukan negerinya. Sebagaimana makna dari bunyi ayat *واسأل القرية*.² Ayat ini terdapat panjatan doa Nabi Ibrahim kepada Allah SWT. Doa artinya permintaan, seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 68.³

Di dalam Al-Qur'an terdapat dua bentuk doa Nabi Ibrahim yang beredaksi hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada *nakirah* dan *ma'rifatnya*. Yaitu terdapat di surat al-Baqarah ayat 126 (yang berbentuk *nakirah*) dan di surat Ibrahim ayat 35 (yang berbentuk *ma'rifat*). Ada dua alasan. **Pertama**, doa yang terdapat pada ayat 126 surat al-Baqarah menunjukkan bahwa doa tersebut telah dipanjatkan, namun tempat yang ditempati Ibrahim belum berupa sebuah negeri. Sehingga ayat tersebut seolah-olah mengatakan, Ibrahim berdoa "*Ya Allah jadikanlah lembah yang kami tempati ini menjadi sebuah negeri yang aman.*" Hal ini diperkuat dengan firman Allah:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي
إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

Artinya: "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" (QS. Ibrahim: 37)

Lalu Nabi Ibrahim berkata: "*Disinilah wahai Allah jadikanlah lembah ini menjadi negeri yang aman.*" Sementara itu doa yang terdapat pada ayat 35 surat Ibrahim menunjukkan bahwa doa tersebut telah dipanjatkan, dan tempat yang ditempati Ibrahim sudah menjadi sebuah negeri. Seolah-olah Nabi Ibrahim berdoa, "*Jadikanlah tempat ini yang telah Engkau ciptakan ini menjadi negeri yang aman dan selamat.*"

² Muhammad Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr (Mafatih al-Ghaib)*, cet. ke-1, vol. 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 60.

³ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb Al-qurān*, vol. 1, (Maktabah Nazar Mustafā al-Baz, t.th), hlm. 226-227.

Kedua, dua doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim pada dua surat yang berbeda itu dipanjatkan setelah tempat yang ditempatinya menjadi sebuah negeri. Sehingga ayat yang berbunyi: رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا, jika dinampakkan akan menjadi: jadikanlah negeri ini menjadi sebuah negeri yang aman. Bentuk *nakirah* pada ayat ini menunjukkan *mubâlaghah*. Sehingga maknanya menjadi: *jadikanlah negeri ini menjadi sebuah negeri yang sempurna keamanannya*.⁴

Para ulama berselisih pendapat mengenai maksud ayat *āminan* seperti yang dipanjatkan Ibrahim dalam doanya. **Pertama**, Ibrahim meminta kepada Allah SWT rasa aman dari masa paceklik sebab Ibrahim sendiri telah menyuruh keluarganya agar menetap tinggal di sebuah lembah yang tiada pepohonan dan kering kerontang. **Kedua**, Ibrahim meminta kepada Allah SWT rasa aman dari kekurangan dan keburukan. **Ketiga**, Ibrahim meminta kepada Allah SWT keamanan dari pembunuhan.⁵

Menurut ath-Thabari, ayat *āminan* maksudnya aman dari orang-orang yang memaksa (adi kuasa) dan yang lainnya dari kemauan untuk menguasai Makkah. Juga aman dari berbagai siksaan Allah sebagaimana yang ditimpakan kepada negeri-negeri lain berupa keburukan, banjir, gempa bumi, dan lain-lain yang menunjukkan adanya murka Allah.⁶

وإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
menurut Ali ash-Shabuni maknanya: “*Ya Allah jadikanlah tempat yang gersang ini menjadi negeri yang aman, penduduknya merasa aman atas dirinya sendiri. Berilah rizki kepada penduduknya berupa bermacam-macam buah-buahan supaya mereka dapat berbuat taat kepada-Mu, mengosongkan waktu untuk beribadah kepada-Mu. Berilah rizki khusus kepada orang-orang mukmin.*”

Kemudian ayat selanjutnya وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ, Allah SWT menjawab permintaan Ibrahim. “penduduk yang kafir juga Aku beri

⁴ Muhammad Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, cet. ke-1, vol. 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 60.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, cet. ke-1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), hlm. 379.

rizki. Apakah Aku ciptakan makhluk, lalu Aku tidak memberinya rizki? Hanya saja orang-orang yang kafir, maka Aku tetap memberinya rizki di dunia sampai ajal menjemputnya. Kemudian setelah itu Aku menggiringnya ke neraka Jahannam. Dan neraka Jahannam itu merupakan seburuk-buruknya tempat kembali bagi orang-orang kafir.⁷

Pada ayat 126 surat al-Baqarah ini Nabi Ibrahim mengkhususkan doanya untuk orang-orang beriman agar diberi rizki oleh Allah, namun Allah menjawabnya bahwa Dia juga akan memberi rizki kepada orang-orang kafir dan memberi mereka beberapa kesenangan saat di dunia. Kemudian setelah itu akan memasukkan mereka semua ke dalam neraka. Dan diantara doa Nabi Ibrahim yang lain di tengah-tengah membangun Masjidil Haram bersama Nabi Isma'il adalah agar diterima amal keduanya, menjadikan keduanya tetap patuh dan tunduk kepada Allah, menjadikan keturunan keduanya sebagai komunitas yang ikhlas dan patuh, memperlihatkan kepada keduanya tentang rahasia-rahasia ibadah secara umum dan ibadah haji secara khusus, menerima taubat keduanya, mengutus menjadi seorang Rasul dari keturunan Nabi Ibrahim yang berkarakter jujur dan amanah, membacakan ayat-ayat agama kepada masyarakat serta mengajarkan mereka Kitabullah dan hikmah.⁸

Konsep Negara Ideal Menurut Surat Ibrahim ayat 35

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Ali ash-Shabuni dalam karyanya *at-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar* menggabungkan tiga ayat setelahnya dalam satu pembahasan.⁹

⁷ Muhammad Ali ash-Shabuni, *at-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, cet. ke-8, (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2007), hlm. 49 – 50.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, vol. 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 59.

⁹ Ali ash-Shabuni, *at-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar*, , hlm. 636.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۚ
berdoa kepada Allah, “*Ya Allah, jadikanlah kota Makkah ini sebagai negeri yang aman, membuat aman penduduknya dan orang-orang yang tinggal disana.*”
Kemudian Allah mengabulkan permintaan Ibrahim dengan memberi makan mereka dan menjauhkannya dari kelaparan, serta menjamin keamanan mereka dari rasa cemas maupun khawatir. Selain mendoakan kepada para penduduk Makkah, Ibrahim juga mendoakan untuk dirinya dan anak keturunannya. Hal ini dapat dilihat dari ayat tersebut di atas yang berbunyi وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ. “*Peliharalah, jagalah kami, anak-anak kami, keturunan kami, dan keluarga kami dari menyembah berhala.*”

Setelah berdoa untuk umat dan dirinya sendiri serta keluarga, pada ayat berikutnya Ibrahim pasrah kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari ayat yang berbunyi:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*” (QS. Ibrahim: 37)

Makna ayat 37 di atas, “*Ya Allah, sesungguhnya aku menempatkan keturunanku, anakku Ismail, dan ibunya Hajar di sebuah lembah tandus, tidak ada tanaman sama sekali, berada di samping Masjidil Haram. Ya Allah, semua itu aku maksudkan supaya mereka mengerjakan shalat dan menyembah-Mu. Aku tempatkan mereka di lembah ini. Untuk itu jadikanlah hati orang lain selalu rindu kepada mereka. Berilah rizki mereka berupa bermacam-macam kebaikan dan buah-buahan, supaya mereka dapat bersyukur atas anugerah nikmat dari-Mu.*”

Sementara itu menurut Wahbah az-Zuhaili, kebiasaan manusia untuk berdoa itu memiliki dua kemungkinan. Bertujuan menolak kemudharatan, atau

menarik kemanfaatan. Demikian itu sebagai bukti bahwa manusia butuh kepada Tuhannya, pengakuan atas beribadah kepada-Nya, pengakuan atas ketuhanan Allah SWT, dan mensyiarkan keagungan Allah SWT. Tetapi sebuah doa itu kadang berupa perintah, seperti doa yang dipanjatkan Ibrahim disertai menghadap Baitul Haram. Hal itu menunjukkan kemuliaan negeri haram Makkah.¹⁰

Kata *rabbi* pada ayat doa yang dipanjatkan Ibrahim terulang sebanyak 3 kali. Hal itu menunjukkan adanya hubungan khusus dengan Allah, merasa lemah di hadapan Allah, dan sangat butuh kepada-Nya. Sedangkan kata *rabbana* terulang sebanyak 4 kali. Hal itu untuk menunjukkan keagungan dan kesucian Allah SWT.

Doa yang dipanjatkan Ibrahim mengandung beberapa elemen. Yaitu mengandung *tasyri'* dan *ta'lim*, mengandung peringatan dari Allah untuk orang-orang mukmin maupun musyrikin yang berada di Makkah dan lainnya atas kedudukan kota Makkah dan Baitul Haram, mengandung kewajiban agar membersihkan kota Makkah dari berhala-berhala, mengandung keterangan bahwa keturunan Ibrahim bertempat tinggal disana dengan mendirikan shalat, mengandung permintaan agar Allah menyiapkan berbagai macam rizki dan buah-buahan guna mempertekun ibadah dan bersyukur kepada-Nya, yang terakhir mengandung permintaan atas terkabulnya doa.¹¹

Berikut ini daftar beberapa permintaan (doa) Nabi Ibrahim kepada Tuhannya sesuai ayat 35 – 41 surat Ibrahim: **Pertama**, permintaan Ibrahim untuk menjadikan Makkah sebagai negeri yang aman, nyaman, sentosa, dan tenang, semata-mata untuk memurnikan ibadah, supaya tidak ada pertumpahan darah, dan tidak ada aniaya didalamnya. Kemudian sungguh Allah SWT mengabulkan doa Ibrahim, sehingga Makkah menjadi negeri yang aman selamanya, baik untuk manusia, burung, tumbuhan, maupun pepohonan. **Kedua**, menjadikan ibadah yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT dengan berpijak pada konsep tauhid, menjauhi menyembah berhala,

Ketiga, pemberitahuan dari Ibrahim bahwa dia menempatkan sebagian keluarganya di dekat Baitul Haram, di sebuah lembah yang tidak ada pepohonan,

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *at-Taḥsīn al-Wāsiṭh*....., hlm. 1202.

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *at-Taḥsīn al-Wāsiṭh*....., hlm. 1203.

untuk mendirikan shalat. Menjadikan Baitul Haram sebagai tempat yang dimuliakan, supaya keluarganya dapat beribadah disana. **Keempat**, menampakkan rasa syukur kepada Allah atas pemberian nikmat-Nya berupa diberi dua anak, yaitu Ismail dan Ishaq disaat usia Ibrahim sudah beranjak tua. **Kelima**, meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk mengerjakan shalat dari Ibrahim dan keluarganya, serta harapan atas terkabulnya semua doa. **Keenam**, meminta ampunan untuk diri Ibrahim sendiri, untuk kedua orang tuanya, orang-orang mukmin dan mukminat kelak di hari kiamat. Semua doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim seperti diatas menuntun kita agar kita berdoa seperti itu, dan kita melanggengkan doa tersebut untuk menghadap Allah SWT.¹²

Menurut Imam Nawawi al-Bantani, kata *āminan* pada ayat tersebut berarti aman dari kehancuran, juga memberi rasa aman bagi orang-orang yang berlindung ke Makkah.¹³ Sementara itu Fakhr ar-Razi dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib* menggabungkan satu ayat setelahnya dalam satu pembahasan.¹⁴ Pada surat Ibrahim ayat 35 ini, nampak Nabi Ibrahim meminta kepada Allah dengan beberapa permintaan. Salah satunya adalah رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا. Nabi Ibrahim meminta kepada Allah SWT agar menjadikan negeri Mekah sebagai negeri yang aman dan nyaman.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kemiripan redaksi antara رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا (QS. Al-Baqarah: 126) dengan رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا (QS. Ibrahim: 35). Pertanyaan yang muncul, apa perbedaan kedua redaksi itu? Jawabnya, pada surat al-Baqarah, Nabi Ibrahim berdoa agar negeri Mekah dijadikan Allah termasuk sejumlah negeri yang penduduknya merasa aman dan nyaman untuk tinggal, mereka tidak merasa takut. Sementara dalam surat Ibrahim, Nabi Ibrahim berdoa agar Allah menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran di negeri Mekah, sehingga ketika sebuah ketakutan dan kekhawatiran itu lenyap, maka negeri Mekah menjadi negeri yang aman dan nyaman. Seakan-akan Nabi Ibrahim berdoa, “Ya Allah

¹² Wahbah az-Zuhaili, *at-Taḥsīn al-Wāsiṭh*....., hlm. 1204.

¹³ Nawawi al-Bantani, *at-Taḥfīr al-Munīr li Ma'alim at-Tanzīl*....., hlm. 415.

¹⁴ Fakhr ar-Razi, *Mafātih al-Ghāib* , hlm. 133, juz 19.

sesungguhnya negeri ini adalah negeri yang menakutkan dan mengkhawatirkan bagi penduduknya. Oleh karena itu jadikanlah negeri ini menjadi negeri yang aman.”¹⁵

Negara Ideal Menurut Surat Saba’ Ayat 15

Allah SWT berfirman:

قَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun”. (QS. As-Saba’ :15)

Ayat ini mengisahkan tentang negeri Saba’ yang aman dan makmur (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafūr*) dipimpin oleh ratu Balqis. Penokohnya begitu kuat sebagai seorang penguasa negeri yang aman dan sentosa. Sebagai penguasa kaum pagan dalam hal ini penyembah matahari, kemunculannya mengundang teka-teki dan menolak setiap paradigmatisasi.¹⁶ Kerajaan Saba’ berdiri pada abad VIII SM. Pengaruh kekuasaannya mencakup Ethiopia dan salah satu negeri yang sangat terkenal kala itu yaitu Ma’rib dengan bendungan yang sangat besar.¹⁷

Imam Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Munir li Ma’alim al-Tanzīl* juz 2 menafsirkan konsep negara yang ideal menurut surat Saba’ ayat 15 menuturkan bahwa negara yang ideal adalah negeri yang bersih dari segala aspek yang membahayakan, seperti binatang buas maupun penyakit. Selain itu juga masih dilengkapi dengan sifat pengampunan dari Tuhan yang mudah memberi ampunan

¹⁵ Fakhr ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghaib*, hlm. 134, juz 19.

¹⁶ Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Alquran, Hadis dan Tafsir*, (terj), cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 153.

¹⁷ Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Alquran, Hadis dan Tafsir*, hlm. 364.

atas kesalahan-kesalahan hamba-Nya yang bersyukur.¹⁸ Berikut kutipan langsung penafsiran dari Imam Nawawi al-Bantani:

(بلدة طيبة ورب غفور) أي بلدتكم بلدة طاهرة عن المؤذيات لاحتية فيها ولا عقرب ولا وباء ولا وخم وربكم الذي رزقكم طيبات وطلب منكم الشكر رب غفور لفرطت من يشكره

Masih menurut Nawawi al-Bantani, kabilah Saba' terdiri dari 13 desa dan Allah SWT telah mengutus kepada mereka 13 Nabi untuk mengajak bersyukur atas ni'mat yang diterimanya dengan cara bertauhid. Namun mereka enggan dan berpaling, sehingga kehidupan penuh kemakmuran yang sebelumnya mereka nikmati, dimusnahkan oleh Allah SWT dengan hancurnya bendungan Ma'rib yang diawali dari serangan tikus. Hancurnya bendungan selanjutnya berdampak tidak hanya pada rusaknya kebun yang mereka banggakan, tetapi juga pada bangunan rumah dan sebagainya. Dua kebun yang menghasilkan aneka buah dan hasil bumi berlimpah pun kemudian diganti dengan dua kebun yang hanya menghasilkan tanaman yang tidak mereka perlukan.¹⁹

Pada ayat berikutnya dikisahkan bahwa meskipun Allah SWT telah melimpahkan banyak anugerah-Nya kepada mereka, namun mereka tetap ingkar kepada-Nya. Sebagai balasannya, maka Allah SWT mengirimkan banjir yang besar kepada mereka. Allah SWT berfirman:

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَى أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾
ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr”.

Menurut Ibnu ‘Asyur sebagaimana yang dikutip M. Quraissy Syihab bahwa terjadinya peristiwa banjir tersebut setelah masa ratu Balqis yang telah menganut ajaran agama yang diajarkan Nabi Sulaiman. Sepeninggal ratunya yang adil itu,

¹⁸ Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsīr al-Munīr li Ma'alim at-Tanzīl*, vol. 2, cet. ke-1 (Al-'Utsmaniyyah, 1305), hlm. 194.

¹⁹ Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsīr al-Munīr li Ma'alim at-Tanzīl*, hlm. 194.

kaum Saba' kembali menjadi kaum yang ingkar. Lalu Allah SWT menghancurkan mereka melalui bencana banjir besar setelah runtuhnya bendungan Ma'rib.²⁰ Disebutkan bahwa banyak di antara ahli sejarah dan peneliti di barat meragukan tentang adanya bendungan Ma'rib ini. Akhirnya seorang peneliti dari Perancis datang sendiri ke selatan Yaman untuk menyelidiki sisa-sisa bendungan itu pada tahun 1843. Dia dapat membuktikan adanya bendungan itu dengan menemukan bekas-bekasnya, lalu memotret dan mengirimkan gambar-gambarnya ke suatu majalah di Perancis.²¹

Nawawi al-Bantani mengutip salah satu pandangan yang menyebutkan desa-desa yang ada di Saba' berjumlah 4700 desa yang saling sambung menyambung. Keberadaan desa-desa ini beserta air dan tanaman didalamnya membuat perjalanan antara Yaman dan Syam menjadi lebih mudah karena tidak memerlukan bekal minuman dan makanan yang terlalu banyak. Kondisi ini ternyata tidak juga disyukuri terbukti dengan doa mereka agar jarak antar tempat mereka berhenti, yaitu desa-desa yang saling terhubung, dijauhkan dengan maksud agar diperlukan kendaraan khusus untuk menempuh perjalanan menjadi lebih sulit dan lama. Doa ini sebenarnya merupakan kezaliman bagi diri mereka sendiri, karena mereka menukar ni'mat dengan nikmat dan menukar kebajikan dengan keburukan. Dampak akhir yang mereka terima adalah terpencarnya kabilah sehingga sejumlah suku kecil menempati wilayah yang berbeda-beda. Kabilah inipun menjadi cerita bagi generasi berikutnya tentang kehancuran akibat keengganan bersyukur.²²

Menurut Tafsir Departemen Agama RI, corak negara ideal sebagaimana digambarkan dalam surat Saba' ayat ayat 15, merupakan indikasi bahwa negeri kaum Saba': "berkat karunia Allah menjadi subur dan makmur sedang Dia Maha Pengampun melindungi mereka dari segala macam bahaya dan malapetaka."²³ Sementara itu Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menggabungkan pembahasan terkait

²⁰ M. Quraishy Syihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, cet. ke-2, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 364.

²¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan Alquran Departemen Agama, 2009), hlm. 81.

²² Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 194.

²³ Bustami A Gani, *Alquran dan Tafsirnya*, vol. 8 (PT. Dhana Bakti Wakaf Yogyakarta, 1991), hlm. 77.

tafsir surat Saba' ayat 15-21 dalam satu bagian. Hamka menggambarkan corak negara ideal menurut surat Saba' ayat 15 yaitu sebagai berikut: "Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bilamana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangnyanya mereka tidur nyenyak berlepas lelah."²⁴

Cita-cita terwujudnya negara adil, sejahtera, dan sentosa merupakan cita-cita dari agama sekaligus. Cita-cita ini tertuang secara langsung dalam Al-Qur'an, yaitu *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (Saba': 15). Konsep ini merupakan konsep suatu negara yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Negara yang sentosa adalah negara mempunyai sistem irigasi yang baik, sistem pemerintahan yang adil dan didukung oleh rakyat. Konsep ini adalah konsep ideal yang digambarkan Al-Qur'an yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi kaum muslimin. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِهُمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥)

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"

Selain itu dalam Al-Qur'an konsep keadilan merupakan sesuatu yang menjadi kepastian dan keharusan. Allah SWT menyatakan bahwa setiap orang yang beriman wajib untuk menegakkan keadilan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا

فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِمَا فَلَ تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Lamitojong, 1980), hlm. 197.

sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Indikator negara ideal sebagaimana termaktub dalam surat Saba’ di atas di antaranya dapat diidentifikasi pembangunan jalan dan transportasi, penciptaan rasa aman, dan terpeliharanya hasil pembangunan. Masyarakat yang gagal melaksanakan dan menjaga pembangunan beserta hasilnya akan runtuh dan memaksa penduduknya mencari tempat lain untuk melanjutkan kehidupan.²⁵

Konsep Negara Ideal Menurut Surat at-Tin Ayat 3

Allah SWT berfirman:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣)

Artinya: “*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekah) ini yang aman.*” (QS. At-Tin: 1-3)

Ketiga ayat pertama dalam surat at-Tin ini berbentuk *qasam* (sumpah) dengan menggunakan nama buah tin dan zaitun, gunung Sinai, dan negeri yang aman (Makkah) sebagai pembuka surat. Keempat nama itu melambangkan: (1) Buah tin dan zaitun menunjukkan tempat kelahiran Nabi Isa dan masjid Baitul Makdis. (2) gunung Sinai merupakan gunung tempat Nabi Musa menerima wahyu. (3) Makkah merupakan kota tempat kelahiran Nabi Muhammad. Para mufassir mengatakan sebagian bersumber dari Ibnu Abbas dan beberapa orang tabi’in: Di tiga tempat itu Allah SWT mengutus masing-masing satu orang nabi ulul azmi (yang sabar dan tabah menghadapi segala cobaan), yang membawa hukum syariat yang besar, yaitu Nabi Musa, Isa, dan Muhammad saw.²⁶

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ , kata *balad* menurut ayat ini adalah kota Makkah. Sementara itu kata *al-amīn* sebagaimana dikatakan Fakhrudin ar-Razi ketika mengutip

²⁵ M. Quraishy Syihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, cet. ke-1, vol. 10, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hlm. 595.

²⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), hlm. 708.

pendapat Zamakhsyari berasal dari *amina ar-rajulu amānatan* yang berarti dapat dipercaya. Dalam konteks Makkah, sifat amanahnya yaitu selalu menjaga orang-orang yang memasukinya, seperti layaknya seseorang yang disebut *al-amīn*, berarti orang tersebut bisa menjaga keamanan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.²⁷

Para ulama menyebutkan keistimewaan kota Mekah sebagai negeri *al-amīn*: **Pertama**, Allah telah menjaga kota Makkah dari serangan pasukan bergajah. **Kedua**, kota Makkah dapat menjaga seseorang dari segala sesuatu. Orang yang darahnya halal dialirkan misalnya, kemudian ia masuk kota Makkah, maka ia menjadi aman dan tidak dibunuh. Begitu pula binatang buas jika berada di kota Makkah, maka tidak boleh dibunuh. **Ketiga**, ada sebuah riwayat bahwa Umar bin al-Khatab pernah mencium Hajar Aswad. Lalu ia berkata, “Kamu hanyalah sebuah batu. Kamu tidak bisa memberi bahaya, juga tidak bisa memberi manfaat. Andaikata aku tidak melihat sendiri Rasulullah menciummu, maka sama sekali aku tidak akan menciummu.”²⁸

Menurut Ali ash-Shabuni ketika menafsirkan ketiga ayat di atas, bahwasanya Allah SWT bersumpah pada ketiga ayat pertama dari surat at-Tīn tersebut dengan tiga bentuk sumpah yang menunjukkan tempat-tempat mulia munculnya para nabi (Nabi Musa, Isa, dan Muhammad). Semuanya itu tempat-tempat yang memancarkan cahaya kenabian, juga tempat diturunkannya wahyu kepada para nabi.

Perhatikan bentuk sumpah yang pertama. Ayat pertama bersumpah dengan buah tin dan zaitun. Sepintas memang nampak aneh mengapa Allah SWT bersumpah dengan buah tin dan zaitun. Namun ketika dipahami lebih mendalam, ternyata tempat tumbuhnya kedua buah itu ada di bumi Palestina, yaitu bumi tempat lahirnya Nabi Isa, nabi terakhir dari Bani Isra’īl. Sumpah kedua dengan gunung Thursina. Yaitu tempat Nabi Musa dibicarai langsung oleh Allah SWT dan penobatannya sebagai utusan untuk Bani Isra’īl. Sumpah ketiga dengan kota Makkah, yaitu tempat lahirnya Rasulullah saw. Meskipun banyak penafsiran dari para ulama, namun penafsiran yang tepat adalah seperti yang sudah diuraikan

²⁷ Fakhrudin ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghāib*, vol. 32, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 10.

²⁸ Fakhrudin ar-Razi, *Maḥāṭib al-Ghāib*, , hlm. 10.

tersebut. Mengingat ada kesesuaian antara nama-nama yang dibuat sumpah dengan tempat-tempat yang menunjukkan nama-nama itu. Menurut al-Alusi maksud utama Allah bersumpah dengan nama-nama tersebut adalah ingin menunjukkan keagungan tempat-tempat yang ditunjuk, beberapa kebaikan dan keberkahan di dalamnya dengan sebab diutusnya para nabi dan rasul.²⁹

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan mengenai dimensi sebuah negara ideal yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah:

1. Kondisi alam dan sumber daya di dalamnya yang memberikan kebanggaan sebagai bangsa yang menempati wilayah tersebut. Hal ini digambarkan dari tempat tinggal kabilah Saba' yang secara alamiah berada di antara dua bukit
2. Pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan sebagai hasil pertanian, pakaian, dan tempat tinggal
3. Dukungan dan kemampuan mengelola sarana irigasi
4. Keamanan dalam melaksanakan berbagai aktifitas

²⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *at-Tafsir al-Wadli al-Muyassar*, 2007, cet. VIII, Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, hlm. 1580.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Raghib al-Ashfihani, *al-Mufradāt fi Ghāib Al-qurān*, juz 1, t.th., penerbit: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz.
- Ath-Thabari, *Tafsīr ath-Thabari*, cet. I, 1994, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Alquran, Hadis dan Tafsir*, (terj), Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, Cet. I.
- Bustami A Gani, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid VIII, Juz 22, 23, 24, ditashih oleh Hafizh Dasuki, *et.al*, PT. Dhana Bakti Wakaf Yogyakarta, 1991.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009.
- Hamim Ilyas, *Islam Risalah Rahmat dalam Alquran (Tafsir Q.S. Al-Anbiya', 21: 107)*, 2007, Jurnal Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1980, Surabaya: Yayasan Lamitjong.
- M. Quraissy Syihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2004, Cet. II.
- Muhammad Ali ash-Shabuni, *at-Tafsīr al-Wādhīh al-Muyassar*, cet. VIII, 2007, Beirut: Maktabah al-Ashriyyah.
- Muhammad Fakhrudin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Gharīb)*, cet. I, vol. IV, 1981, Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsīr al-Munīr li Ma'alim at-Tanzīl*, cet. I, 1305, vol. II, penerbit: Al-'Utsmaniyyah.
- Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Wasīth*, juz 1, 2001, Damaskus: Dar al-Fikr, hlm. 59.